

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris di mana salah satu mata pencaharian penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani, sehingga pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia. Mayoritas petani Indonesia masih menggunakan cara manual ataupun tradisional dalam mengolah lahan pertaniannya.¹ Pertanian mulai ada bersamaan dengan mulai adanya faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman diatur atau ditangani oleh manusia. Pengaturan faktor-faktor itu dinamakan teknologi. Dengan penanganan manusia terhadap faktor-faktor itu atau dengan teknologi diharapkan tanaman yang diusahakan akan memberikan hasil maksimum. Usaha meningkatkan produksi pertanian di suatu wilayah dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu meningkatkan hasil dan meningkatkan luas panen. Meningkatkan hasil dilakukan dengan mengatur semua faktor sebaik mungkin. Sedangkan meningkatkan luas panen dapat dilakukan dengan meningkatkan luas tanaman dan menekan kegagalan. Meningkatkan luas tanam dapat dengan jalan memperluas lahan pertanian yang disebut ekstensifikasi atau meningkatkan frekuensi tanam pada lahan yang sama.²

Bawang merah juga memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan

¹ Rezky Fatma Dewi; Purwaka Hari Prihanto; Jaya Kusuma Edy, "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pertanian Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat". *Jurnal Ekonomi Sumber Daya Dan Lingkungan*, Vol. 5. No.1 (Januari – April 2021), Hal 2.

² Arifin, *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Bandung:Cv. Mujahid Press), Hal 19

masyarakat sebagai bumbu masakan. Bawang merah juga di jual dalam bentuk olahan seperti ekstra bawang merah, bubuk bawang merah, bawang goreng. Bahkan bawang merah juga di gunakan sebagai bahan obat herbal untuk menurunkan kadar kolesterol, gula darah, darah tinggi, mencegah penggumpalan darah serat dapat memperlancar aliran darah.³

Provinsi Jawa Timur memiliki berbagai jenis komoditas tanaman buah-buahan dan sayuran semusim. Terdapat beberapa macam komoditas yang dibudidayakan di Jawa Timur, Dilihat dari jumlah produksi tahun 2024⁴ terdapat beberapa komoditas yang jumlah produksinya melebihi 100 ribu ton, diantaranya produksi cabai rawit (569,00 ribu ton), bawang merah (476,67 ribu ton), kentang (301,88 ribu ton), kubis (188,44 ribu ton), tomat (113,24 ribu ton), semangka (112,36 ribu ton), bawang daun (110,18 ribu ton), wortel (106,80 ribu ton) dan petsai/sawi (100,47 ribu ton). Luas panen terbesar pada tahun 2024 adalah luas panen cabai rawit dan bawang merah yang mencapai lebih dari 50 ribu hektare. Pada tahun 2024 luas panen bawang merah mengalami peningkatan dari 51,02 ribu hektare di tahun 2023 menjadi 53,68 ribu hektare di tahun 2024, hal ini menjadikan bawang merah menduduki posisi kedua terbesar di Jawa Timur dan merupakan komoditas strategis di antara tanaman buah-buahan dan sayuran semusim lainnya. Dibandingkan tahun 2023, komoditas bawang merah mengalami kenaikan luas panen namun

³ Ade Prasetyo, Skripsi: *Respon Pertumbuhan Serta Produksi Tanaman Bawang Merah (Allium Ascalonium L.) Terhadap Pupuk NPK Organik Dan Poc Urin Sapi*, (Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2021), Hal. 1

⁴ Badan Pusat Statistik Povinsi Jawa Timur: *Statistik Holtikultura Provinsi Jawa Timur 2024*, Volume 11, 2025.

produksi dan produktivitasnya mengalami penurunan yaitu masing-masing sebesar 1,65 persen dan 6,54 persen.



Gambar 1.1 Luas Panen dan Produksi Bawang Merah Provinsi Jawa Timur

(Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur 2024)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat fluktuasi bulanan baik dari luas panen maupun produksi bawang merah di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2023 sampai dengan 2024. Dari fluktuasi tersebut luas panen tertinggi pada tahun 2023 terjadi pada bulan Maret (6,59 ribu hektare) sedangkan luas panen tertinggi tahun 2024 terjadi di bulan Agustus yang mencapai 7,15 ribu hektare. Luas panen terendah tahun 2023 terjadi pada bulan Juli (2,21 ribu hektare) dan tahun 2024 terjadi pada bulan Oktober (2,74 ribu hektare). Dilihat dari produksinya, terlihat bahwa bawang merah mengalami produksi tertinggi di bulan Agustus baik pada tahun 2023 maupun 2024 dengan produksi masing-masing mencapai 76,62 ribu ton dan 84,11 ribu ton. Pada tahun 2023 produksi pada bulan Agustus lebih tinggi daripada bulan Maret yang hanya mencapai 58,82 ribu ton walaupun pada bulan Maret memiliki luas panen tertinggi.

Sedangkan pada tahun 2024 baik luas panen maupun produksi berada pada bulan Agustus.

Selain aspek volume produksi yang melimpah, tantangan mendasar yang sering kali dihadapi dalam tata niaga komoditas hortikultura bawang merah adalah tingginya instabilitas harga di tingkat produsen. Dinamika harga di tingkat petani Provinsi Jawa Timur mencerminkan adanya risiko pasar yang cukup besar. Berdasarkan Data Kementerian Pertanian (Kemenperan) mengenai Statistik Harga Komoditas Pertanian, rata-rata harga produsen bawang merah di Jawa Timur menunjukkan fluktuasi yang sangat dinamis dari tahun ke tahun.

No.	Provinsi	Tahun					(Rp/Kg)
		2020	2021	2022	2023	2024	Pertumbuhan 2023-2024 (%)
1	Aceh	23,499	21,365	25,413	27,252	27,058	-0.71
2	Sumatera Utara	20,887	18,046	23,322	22,617	25,145	11.18
3	Sumatera Barat	22,431	22,460	27,252	19,223	22,239	15.69
4	Riau	28,134	28,363	30,826	34,814	26,943	-22.61
5	Jambi*)	19,768	17,631	21,898	20,555	25,823	25.63
6	Sumatera Selatan	20,135	19,848	20,422	20,670	23,453	13.46
7	Bengkulu	-	19,676	18,751	16,893	22,908	35.61
8	Lampung	25,109	27,037	35,808	28,714	-	-
9	Kep. Bangka Belitung	-	29,295	30,386	29,879	29,969	0.30
10	Kep. Riau	-	-	-	-	28,239	-
11	Jawa Barat	20,294	17,738	20,872	23,594	18,571	-21.29
12	Jawa Tengah	21,670	20,133	25,295	26,152	20,794	-20.49
13	DI Yogyakarta	23,571	21,297	24,685	26,773	26,819	0.17
14	Jawa Timur	20,553	17,777	24,985	27,043	20,742	-23.30
15	Banten	16,572	14,565	15,236	14,151	21,080	48.96
16	Bali	21,063	19,326	25,823	23,798	20,767	-12.74
17	Nusa Tenggara Barat	20,981	19,040	26,761	34,229	20,895	-38.96
18	Nusa Tenggara Timur	24,565	25,230	28,548	29,422	27,690	-5.89
19	Kalimantan Barat	19,675	20,162	19,933	20,455	-	-
20	Kalimantan Tengah	25,876	21,495	26,469	-	-	-
21	Kalimantan Selatan	25,682	22,706	29,130	28,615	38,447	34.36
22	Kalimantan Timur	-	22,292	25,000	-	31,312	-
23	Kalimantan Utara	31,633	27,281	29,992	28,122	32,405	15.23
24	Sulawesi Utara	20,233	15,463	18,067	20,442	28,115	37.54
25	Sulawesi Tengah	26,139	18,747	19,526	19,740	24,995	26.62
26	Sulawesi Selatan	18,973	16,052	18,486	15,252	20,679	35.58
27	Sulawesi Tenggara	32,733	27,443	32,114	30,503	32,680	7.14
28	Gorontalo	42,922	32,609	38,449	38,399	33,386	-13.06
29	Sulawesi Barat	18,962	15,242	16,695	17,421	25,728	47.69
30	Maluku	38,065	37,200	35,801	35,009	28,745	-17.89
31	Maluku Utara	37,482	32,810	35,940	33,550	38,385	14.41
32	Papua Barat	49,547	42,036	41,485	42,369	39,359	-7.10
33	Papua Barat Daya	-	-	-	-	60,794	-
34	Papua	56,669	54,870	53,311	51,914	53,281	2.63
35	Papua Selatan	-	-	-	-	41,479	-
36	Papua Tengah	-	-	-	-	76,073	-
37	Papua Pegunungan	-	-	-	-	61,897	-
Nasional		26,684	23,914	27,084	26,919	31,673	17.66

Tabel 1.3 Fluktuasi Harga Bawang Merah Nasional
(Sumber : Kementerian Pertanian 2025)

Pada tahun 2020, rata-rata harga produsen bawang merah di Jawa Timur tercatat sebesar Rp20.553,- per kilogram, yang kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi Rp17.777,- per kilogram. Meskipun sempat mengalami pemulihan yang cukup signifikan pada tahun 2022

mencapai Rp24.985,- per kilogram dan berlanjut hingga tahun 2023 sebesar Rp27.043,- per kilogram, kondisi pasar kembali mengalami guncangan pada tahun 2024. Pada tahun tersebut, harga di tingkat petani merosot tajam menjadi Rp20.742,- per kilogram, atau mengalami kontraksi pertumbuhan yang minus sebesar 23,30% dibandingkan tahun sebelumnya.

Penurunan harga yang sangat tajam di tingkat produsen Jawa Timur pada tahun 2024 (minus 23,30%) ini menjadi anomali yang ironis di tengah potensi produksi yang diproyeksikan tetap besar. Ketidakstabilan harga ini mengindikasikan adanya masalah struktural pada pola distribusi dan rantai pasok. Ketika masa panen raya tiba dengan volume pasokan yang melonjak, ketiadaan pola pemasaran yang efisien sering kali membuat posisi tawar petani melemah, sehingga harga anjlok di tingkat lokal.⁵ Kecenderungan demikian terjadi karena harga yang berfluktuasi membuka peluang bagi pedagang untuk mempermainkan harga di tingkat petani dengan alasan adanya perubahan harga di tingkat konsumen.⁶

Permasalahan harga yang tidak stabil seringkali menjadi tantangan bagi para petani dalam menjaga pendapatan petani. Selain itu, adanya perbedaan harga di tingkat petani dengan harga di pasar juga menimbulkan ketidakpastian yang dapat memengaruhi pola distribusi dan tata niaga bawang merah.

⁵ Ayu Wandira, "Identifikasi Pola Distribusi Tata Niaga Bawang Merah Kabupaten Nganjuk".. *Jurnal Ekonomi Pertanian*. 2018

⁶ Rahim Yusuf, Skripsi: "*Analisis Fluktuasi Harga Bawang Merah Di Sulawesi Selatan*" (Makasar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022), Hal 3-4

Sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar dalam perekonomian Kabupaten Pamekasan.⁷ Selain tanaman pangan, komoditas lain yang cukup potensial yaitu tanaman hortikultura. Berdasarkan data statistik produksi tanaman hortikultura komoditas bawang merah menunjukkan posisi yang sangat dominan dibandingkan dengan jenis tanaman lainnya

Jenis Tanaman Kind of Plants	Satuan Unit	2023	2023	2024	2025*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Bawang Daun/ <i>Scallion</i>	kw/qui	1.468,60	1.724,00	1.387,60	1.103,40
Bawang Merah/ <i>Shallots</i>	kw/qui	185.671,00	177.696,10	171.395,00	182.236,70
Bayam/ <i>Spinach</i>	kw/qui	2.302,00	2.455,00	2.196,00	2.427,00
Buncis/ <i>String Bean</i>	kw/qui	1.044,00	36,00	120,00	36,00
Cabai Rawit/ <i>Chili/Cayenne Pepper</i>	kw/qui	82.119,20	78.395,00	81.984,90	67.575,50
Kacang Panjang/ <i>Long Beans</i>	kw/qui	2.915,00	755,00	892,00	997,00
Kangkung/ <i>Water Spinach</i>	kw/qui	3.300,00	4.224,00	2.310,60	1.982,00
Kembang Kol/ <i>Cauliflower</i>	kw/qui	70,00	100,00	75,00	70,00
Ketimun/ <i>Cucumber</i>	kw/qui	5.789,00	4.646,00	3.958,00	4.524,00
Kubis/ <i>Cabbage</i>	kw/qui	210,00	200,00	—	—
Labu Siam/ <i>Chayote</i>	kw/qui	110,00	288,00	250,00	226,00
Melon/ <i>Melon</i>	kw/qui	370,00	220,00	500,00	3,12
Petai/ <i>Sawi/Chinese Cabbage/mustard green</i>	kw/qui	3.040,00	2.085,00	1.960,00	2.213,00
Semangka/ <i>Watermelon</i>	kw/qui	6.152,00	4.426,00	4.495,00	403,00
Terung/ <i>Eggplant</i>	kw/qui	857,00	1.045,00	683,00	1.515,00
Tomat/ <i>Tomato</i>	kw/qui	1.854,00	2.414,70	1.647,10	1.917,00
Cabai Besar/ <i>TW/Teropong/Chili/Big chili</i>	kw/qui	16.810,10	28.482,10	26.138,60	7.352,40
Cabai Keriting / <i>Chili/Curly chili</i>	kw/qui	760,00	192,00	174,00	20,00

Tabel 1.1 Produksi Tanaman Holtikultura Kabupaten Pamekasan
(Sumber : *Badan Pusat Statistik Kabupaten pamekasan 2025*)

Produksi tanaman hortikultura tahun 2023–2025, bawang merah menunjukkan dominasi volume produksi yang sangat signifikan dibandingkan komoditas lainnya. Hal ini dibuktikan dengan capaian produksi yang konsisten berada di atas angka 170.000 kuintal per tahun. Tingginya kontribusi bawang merah terlihat jelas pada tahun 2023 dengan total produksi mencapai 185.671,00 kuintal. Meskipun sempat mengalami fluktuasi pada tahun 2024, proyeksi produksi pada tahun 2025 menunjukkan tren pemulihan yang kuat ke angka

⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan: *Kabupaten Pamekasan Dalam Angka 2026*, Volume 31, 2026.

182.236,70 kuintal. Angka ini jauh melampaui produksi komoditas sayuran lainnya seperti cabai rawit maupun sawi, yang mengukuhkan posisi bawang merah sebagai motor penggerak utama ekonomi petani di Kabupaten Pamekasan.

Komoditas bawang merah Dalam lingkup regional Kabupaten Pamekasan, tidak tersebar secara merata di seluruh wilayah, melainkan terkonsentrasi pada wilayah-wilayah tertentu yang memiliki potensi lahan dan kesesuaian *agroklimat* yang mendukung. Berdasarkan data produksi bawang merah per kecamatan tahun 2024–2025, terlihat kesenjangan volume produksi yang sangat mencolok antar wilayah, yang menegaskan posisi Kecamatan Batumarmar sebagai pusat pertumbuhan utama *center of growth* bagi komoditas bawang merah.

Kecamatan District	Bawang Daun Scallion		Bawang Merah Shallot	
	2024	2025*	2024	2025*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Tlanakan	–	–	–	–
Pademawu	–	2,00	1.770,00	557,70
Galis	–	–	350,00	280,00
Larangan	–	–	–	140,00
Pamekasan	–	–	–	–
Propo	100,00	50,00	966,00	170,00
Palengaan	–	–	65,00	–
Pegantenan	387,60	159,40	–	–
Kadur	–	–	619,00	435,00
Pakong	–	–	190,00	145,00
Waru	900,00	892,00	17.939,00	15.340,00
Batumarmar	–	–	125.269,00	139.179,00
Pasean	–	–	24.227,00	25.990,00
Kabupaten Pamekasan Pamekasan Regency	1.387,60	1.103,40	171.395,00	182.236,70

Tabel 1.2 Produksi Bawang Merah Kabupaten Pamekasan
(Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten pamekasan 2025)

Data menunjukkan bahwa pada tahun 2024, Kecamatan Batumarmar memberikan kontribusi sebesar 125.269,00 kuintal atau mencakup sekitar $\pm 73\%$ dari total produksi bawang merah di seluruh Kabupaten Pamekasan yang berjumlah 171.395,00 kuintal. Dominasi ini diproyeksikan semakin menguat pada tahun 2025, di mana produksi di Batumarmar meningkat menjadi 139.179,00 kuintal. Angka ini menempatkan Batumarmar jauh di atas wilayah produsen lainnya seperti Kecamatan Pasean dan Waru.

Konsentrasi produksi yang masif di satu titik wilayah ini menciptakan dinamika ekonomi yang unik sekaligus kompleks. Besarnya volume hasil panen di Kecamatan Batumarmar menuntut adanya sistem manajemen rantai pasok yang mumpuni. Tanpa pola distribusi yang efektif, besarnya suplai dari Batumarmar berisiko mengalami kendala dalam penyerapan pasar, yang pada akhirnya dapat merugikan posisi tawar petani di Kecamatan Batumarmar.

Pemilihan Kecamatan Batumarmar sebagai lokasi penelitian sangat relevan karena statusnya sebagai penyumbang terbesar produksi bawang merah di Kabupaten Pamekasan, sehingga efisiensi distribusinya menjadi barometer tata niaga daerah. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi mekanisme distribusi dan tata niaga dalam memengaruhi pembentukan harga, sekaligus membedah hambatan logistik serta pasar yang dihadapi petani. Dengan memetakan faktor-faktor pembentuk harga tersebut, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan solusi strategis untuk mengoptimalkan distribusi, meningkatkan kesejahteraan petani, dan menjaga kestabilan harga pasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi pada penelitian ini yaitu:

1. Ketidakstabilan Harga dan Terjadinya Disparitas Antar Petani dan Tengkulak
2. Realitas Pola Distribusi Harga Bawang Merah dalam Aspek Tata Niaga dan Pembentukan Harga Bawang Merah
3. Standarisasi Kualitas Bawang Merah Yang Masih Belum Jelas Yang Menyebabkan Ketidakpastian Harga Bawang Merah
4. Pembentukan Harga dalam Perspektif Ekonomi Islam
5. Masifnya Praktik Penentuan Harga Yang Tidak Di Inginkan Para Petani Oleh Tengkulak

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas dan tetap terfokus pada inti masalah yang diteliti, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian, Penelitian ini membatasi ruang lingkup pada alur atau saluran distribusi tata niaga dan pembentukan harga bawang merah antar petani dan tengkulak di tinjau dari Perspektif Ekonomi Islam yang terjadi di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola distribusi tata niaga Bawang Merah yang ada pada Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana Perspektif Islam dalam pembentukan harga yang dilakukan petani dan tengkulak?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

- a. Mengidentifikasi Pola Distribusi Tata Niaga Bawang Merah Mengetahui bagaimana jalur distribusi bawang merah yang berlangsung di Kecamatan Batumarmar, dari petani hingga konsumen akhir. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat dalam proses tata niaga, seperti petani, pengepul, pedagang grosir, dan pengecer, serta memahami peran masing-masing pihak dalam rantai distribusi.
- b. Menganalisis Pengaruh Pola Distribusi terhadap Pembentukan Harga Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan harga bawang merah di setiap tahap distribusi. Tujuan ini termasuk mengidentifikasi adanya praktik yang mungkin memengaruhi harga, seperti penimbunan barang atau perbedaan harga di setiap jalur distribusi.
- c. Memberikan Rekomendasi bagi Optimalisasi Tata Niaga Bawang Merah Memberikan masukan kepada pihak terkait, seperti pemerintah

daerah, petani, dan pedagang, untuk memperbaiki rantai distribusi bawang merah agar harga lebih stabil dan adil bagi semua pihak, terutama petani.

2. Kegunaan Penelitian:

a. Secara Teoritis

- 1) Menjadi referensi untuk studi selanjutnya tentang tata niaga produk pertanian lain yang sejenis.
- 2) Memberikan masukan kepada masyarakat mengenai pembentukan harga bawang merah terkhusus pada Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan.
- 3) Meningkatkan pengetahuan mengenai distribusi dan tata niaga bawang merah, khususnya terkait pembentukan harga pada tingkat desa.
- 4) Penelitian dapat bermanfaat bagi para pembaca.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi Pemerintah Daerah: Penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengambilan kebijakan untuk mendukung tata niaga bawang merah yang lebih efisien dan transparan.
- 2) Bagi Petani dan Pedagang: Memberikan wawasan tentang jalur distribusi yang optimal dan praktik tata niaga yang dapat membantu mereka mendapatkan harga yang lebih kompetitif.
- 3) Bagi Konsumen: Penelitian ini dapat mendorong stabilitas harga di tingkat konsumen melalui jalur distribusi yang lebih efisien dan adil.

F. Kajian Pustaka

No	Judul	Nama, Tahun, Metode	Hasil Penelitian
1	Strategi Penetapan Harga Dalam Meningkatkan Volume Penjualan Pada Gerai 212 Cabang Bengkulu Perspektif Ekonomi Islam ⁸	Anja putranda (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021). Kualitatif	Sistem penetapan harga yang terstruktur pada gerai retail modern sangat dipengaruhi oleh rantai pasok dan biaya operasional, yang pada akhirnya menentukan margin keuntungan bersih perusahaan.
2	Analisis Tata Niaga Jamur Tiram Di Kabupaten Cianjur Jawa Barat ⁹	Elsi Rosita Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2023, Kualitatif dan Kuantitatif	Panjangnya rantai saluran distribusi pertanian menyebabkan inefisiensi pasar, di mana margin keuntungan terbesar dinikmati lembaga perantara, sedangkan posisi tawar produsen tetap lemah.
3	Analisis Penetapan Harga Jual Bawang Merah Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Desa Sengon Kec. Tanjung Kab. Brebes ¹⁰	Nurul Rosyidah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2022, Kualitatif	Praktik pasar yang sesuai menurut syariat Islam harus didasarkan pada prinsip keadilan, keterbukaan informasi, dan ketiadaan unsur intervensi sepihak yang merugikan salah satu pihak pembeli atau penjual.

⁸Anja Putranda, “*Strategi Penetapan Harga Dalam Meningkatkan Volume Penjualan Pada Gerai 212 Cabang Bengkulu Perspektif Ekonomi Islam*”(Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021).

⁹ Elsi Rosita, “*Analisis Tata Niaga Jamur Tiram Di Kabupaten Cianjur Jawa Barat*”(Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2023).

¹⁰ Nurul Rosyidah, “*Analisis Penetapan Harga Jual Bawang Merah Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Desa Sengon Kec. Tanjung Kab. Brebes*”(Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022)

G. Sistematika Pembahasan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian pengantar yang memuat kelayakan materi dari penelitian. Di dalamnya diuraikan mengenai latar belakang masalah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan, identifikasi masalah, batasan masalah untuk mempertegas ruang lingkup kajian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi beberapa pihak terkait, serta sistematika pembahasan secara keseluruhan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini memuat kerangka teoritis, telaah pustaka, dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai pisau analisis dalam membedah masalah. Teori-teori yang dipaparkan dalam bab ini meliputi konsep tata niaga pertanian, mekanisme pasar, dan pembentukan harga dalam ekonomi konvensional. Selanjutnya, dipaparkan pula teori-teori Ekonomi Islam yang menjadi fokus utama kajian, seperti prinsip keadilan pasar, asas *an-taradin* (keridaan bersama), serta larangan terhadap praktik *ghaban* (ketidakadilan harga akibat asimetri informasi) dan *gharar* (ketidakpastian transaksi).

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai pendekatan dan prosedur metodologis yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data lapangan. Komponen penulisan dalam bab ini meliputi jenis dan pendekatan penelitian (kualitatif deskriptif), lokasi penelitian di Kecamatan Batumarmar, sumber data (data primer dari informan lapangan dan data sekunder), teknik

penentuan informan, metode pengumpulan data (wawancara, dan dokumentasi), teknik pengecekan keabsahan data, serta tahapan analisis data kualitatif.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan inti dari penelitian yang menyajikan seluruh temuan data di lapangan beserta analisis mendalam dari peneliti. Pembahasan dimulai dengan memaparkan gambaran umum geografis dan kondisi demografis wilayah Kecamatan Batumarmar. Selanjutnya, bab ini membedah pola distribusi tata niaga dan mekanisme pembentukan harga bawang merah yang terjadi antara pihak petani dan tengkulak. Pada bagian akhir bab, dipaparkan mengenai praktik penentuan harga sepihak oleh tengkulak tersebut jika ditinjau dari perspektif Ekonomi Islam.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan menyajikan intisari jawaban atas rumusan masalah yang diteliti berdasarkan hasil analisis data pada bab sebelumnya. Sementara itu, bagian saran memuat rekomendasi praktis dan teoretis yang ditujukan kepada para petani, tengkulak, pemerintah daerah setempat, serta bagi peneliti selanjutnya yang ingin memperdalam kajian ini.